

Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Visual Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV

[The Effect of the Problem-Based Learning Model Assisted by Visual Media on the Critical Thinking Skills of Grade IV Students]

Sahira Berutu^{1)*}, Imelda Sihombing²⁾, Rumiris Lumban Gaol³⁾

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Katolik Santo Thomas, Jalan Setia Budi Nomor 479, Indonesia.

iraberutu00@gmail.com (corresponding)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media visual terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 064990 Medan Johor Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik yang ditunjukkan melalui kemampuan menganalisis masalah, memberikan alasan yang logis, dan menarik kesimpulan yang masih belum optimal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-experimental* dan desain *One Group Pretest-Posttest*. Sampel penelitian berjumlah 30 peserta didik kelas IV yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* sebesar 73,23 meningkat menjadi 84,53 pada *posttest*, sehingga terjadi peningkatan sebesar 11,30 poin. Hasil uji hipotesis menggunakan *Paired Sample t-Test* memperoleh nilai $t = -10,445$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media visual berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 064990 Medan Johor.

Kata kunci: *Problem Based Learning; Media Visual; Keterampilan Berpikir Kritis; IPAS; Peserta Didik; Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of the Problem Based Learning (PBL) model assisted by visual media on the critical thinking skills of fourth-grade students in the IPAS subject at SD Negeri 064990 Medan Johor during the 2025/2026 academic year. The study was motivated by students' low critical thinking skills, particularly in analyzing problems, providing logical reasoning, and drawing appropriate conclusions. A quantitative approach with a pre-experimental method and a One Group Pretest-Posttest design was employed. The sample consisted of 30 fourth-grade students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, tests, questionnaires, and documentation. The results showed that the mean pretest score increased from 73.23 to 84.53 on the posttest, representing an improvement of 11.30 points. The hypothesis test using the Paired Sample t-Test produced a t-value of -10.445 with a significance value of $0.000 < 0.05$. Therefore, H_0 was rejected and H_a was accepted. These findings indicate that the Problem Based Learning model assisted by visual media has a significant positive effect on students' critical thinking skills in IPAS learning.

Keywords: *Problem Based Learning; Visual Media; Critical Thinking Skills; IPAS; Students; Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu berpikir secara logis, sistematis, dan kritis sehingga dapat menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar sebagai bekal dalam memahami informasi, menganalisis masalah, dan menentukan solusi yang tepat. Namun, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah.

Menurut Siregar (2024), banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi dan menganalisis permasalahan pada pembelajaran IPAS. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 yang menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-68 dengan skor sains 389. Sebagian besar peserta didik masih berada pada level kemampuan berpikir kritis dasar (Hayati & Setiawan, 2022).

Menurut Abidin (2015), pendidikan pada abad ke-21 bertujuan membentuk individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis secara intelektual, kreatif dalam mengembangkan ide, beretika dalam berinteraksi sosial, serta berkarakter dalam menjalani kehidupan. Keempat kompetensi tersebut perlu dimiliki oleh generasi abad ke-21 agar mampu bersaing dan berkontribusi di tingkat global. Oleh karena itu, tunas-tunas bangsa Indonesia harus menguasai kompetensi tersebut mengingat persaingan dengan negara lain semakin ketat. Dalam lingkup yang lebih kecil dan terarah, konsep pendidikan abad ke-21 dapat diwujudkan melalui penerapan pembelajaran abad ke-21 di sekolah.

Berdasarkan hasil tes awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri 064990 menggunakan lima soal berpikir kritis, diperoleh data bahwa *sekitar* 66% peserta didik belum memenuhi indikator keterampilan berpikir kritis. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menganalisis masalah, memberikan alasan yang logis, dan menarik kesimpulan secara tepat. Hanya sekitar 33% peserta didik yang mampu memenuhi indikator berpikir kritis dengan kategori baik. Rendahnya keterampilan berpikir kritis tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik cenderung menerima informasi secara pasif dan belum banyak dilibatkan dalam kegiatan diskusi maupun pemecahan masalah. Selain itu, penggunaan media pembelajaran masih terbatas sehingga pembelajaran berlangsung kurang menarik dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

Model ini menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga mendorong peserta didik untuk aktif mencari solusi, berdiskusi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Agar pelaksanaannya lebih efektif, model PBL dapat dipadukan dengan media gambar yang mampu membantu peserta didik memahami konsep secara lebih konkret dan menarik. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Nurma & Kuswaty, 2023).

Selain itu, penggunaan media gambar dapat membantu peserta didik memahami materi serta meningkatkan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran (Novita, Sukmanasa, & Pratama, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, “penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media gambar di SD Negeri 064990 diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media gambar terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik di SD Negeri 064990”.

Problem Based Learning merupakan Suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah melalui tahapan metode ilmiah. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang dikaji, tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah secara sistematis Fathorrohman, (2023). Berdasarkan penelitian Ariyani dkk., (2021), *Problem Based Learning* lebih memengaruhi prestasi belajar peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional yang telah diterapkan di sekolah. Selain itu, penelitian lain juga menyebutkan bahwa *Problem Based Learning* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran klasik yang berbasis pada penemuan. Dalam *Problem Based Learning*, tampak

bahwa banyak peserta didik yang menyukai model pembelajaran ini. Hal ini disebabkan karena dengan model *Problem Based Learning*, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan bekerja sama dalam satu kelompok. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau dikenal dengan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata yang ditemui dilingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berfikir kritis dalam memecahkan masalah.

Secara operasional pembelajaran berbasis masalah dapat dilakukan melalui langkah-langkah, sebagai berikut 1) *problem* diberikan dalam urutan belajar, sebelum persiapan atau berlangsungnya kegiatan; 2) situasi masalah diberikan kepada peserta didik dalam cara yang sama seperti masalah itu terjadi di dunia nyata; 3) peserta didik bekerja menyelesaikan masalah yang dapat memberi peluang dirinya berfikir dan menggunakan pengetahuannya sesuai dengan level belajarnya; 4) lingkup belajar pemecahan masalah diterapkan dan digunakan sebagai pamadur belajar individual; 5) pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk belajar diterapkan kembali pada masalah, untuk mengevaluasi keefektifan belajar dan memberi penghargaan belajar; dan 6) belajar yang terjadi didalam kerja dengan masalah dan dalam belajar individual, ringkas, serta diintegrasikan ke dalam pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang sudah dimiliki (Ibrahim & Nur, 2000).

Adapun kelebihan dari model *Problem Based Learning* dari segi pemecahan masalah, seperti yang dijelaskan oleh Sanjaya (2006) bahwa pemecahan masalah 1) Teknik yang bagus untuk memahami isi Pelajaran; 2) merangsang kemampuan peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru bagi mereka; 3) meningkatkan aktivitas belajar peserta didik ; 4) membantu peserta didik untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari – hari; 5) membantu peserta didik mengembangkan pengetahuannya serta dapat digunakan sebagai evaluasi diri terhadap hasil maupun proses belajar; 6) membantu peserta didik untuk melatih berfikir kritis dalam menghadapi sesuatu; 7) dianggap menyenangkan dan lebih digemari oleh peserta didik ; 8) mengembangkan keterampilan berfikir kreatif dan memiliki kemampuan menyesuaikan dengan pengetahuan baru; 9) memberi kesempatan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata; 10) mengembangkan minat belajar peserta didik.

Problem Based Learning juga memiliki kelemahan dalam penerapannya. Menurut Arends (2008) dan Ibrahim (2000), memberi penjelasan bahwa kelemahan PBL yaitu 1) kondisi kebanyakan sekolah kurang kondusif untuk pelaksanaan *Problem Based Learning*; 2) *Problem Based Learning* memerlukan sarana dan prasarana yang tidak semua sekolah memilikinya. Sebagai contoh, banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas laboratorium yang cukup memadai untuk kelengkapan pelaksanaan *Problem Based Learning*; 3) pelaksanaan *Problem Based Learning* memerlukan waktu yang cukup lama. Standar 40-50 menit untuk mencukupi standar waktu pelaksanaan *Problem Based Learning* yang melibatkan aktivitas peserta didik diluar sekolah; dan 4) model *Problem Based Learning* lebih menekankan pada usaha penyelesaian masalah melalui kegiatan penyelidikan. Kegiatan penyelidikan peserta didik ini tentunya membutuhkan informasi dari berbagai sumber, yang mana keterampilan mengolah informasi merupakan salah satu ciri dari kemampuan berfikir kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2023:16), penelitian kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan pada paradigma positivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data melalui instrument penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis penelitian yang diterapkan adalah eksperimen dalam bentuk Pre- experimental design. Sugiyono (2023:111) menjelaskan bahwa metode eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (pelakuan) terhadap variabel dependen (hasil). Dalam penelitian ini, peneliti menguji pengaruh variabel bebas berupa penerapan *Problem Based Learning* berbantuan media visual (X) sedangkan variabel terikat adalah, Kemampuan berfikir kritis peserta didik (Y).

Desain penelitian merupakan rancangan atau pola yang digunakan peneliti untuk mengatur prosedur dalam mengumpulkan atau menganalisis data Sugiyono (2024: 73). Pada penelitian ini,

peneliti menggunakan desain *One-Group Pretest-Posttest Design*, yaitu desain penelitian yang melibatkan satu kelompok subjek yang diberikan tes awal (*Pretest*) sebelum diberi perlakuan, kemudian diberikan tes akhir (*Posttest*) setelah perlakuan dilakukan. Desain ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perlakuan secara lebih akurat karena peneliti dapat membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

$$O_1 \text{ X } O_2$$

Gambar 1 *One Group Pretest- Posttest Design*

Sumber: Sugiyono, (2023:114)

Keterangan:

O_1 : *Pretest* sebelum diberikan perlakuan pembelajaran model *problemBased Learning*

O_2 : *Posttest* setelah diberikan perlakuan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*

X : Perlakuan model *Problem Based Learning*

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 064990 yang beralamat di Jalan Pintu Air IV Pasar III, Kelurahan Kwala Bekala, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu pihak sekolah bersedia memberikan data dan informasi yang dibutuhkan serta mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian, terdapat permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis siswa, serta jumlah peserta didik kelas IV di SD Negeri 064990 cukup memadai untuk dijadikan sebagai subjek penelitian.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai Populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek yang menjadi sasaran dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2023:126), populasi adalah wilayah generalisasi yang meliputi objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk keperluan analisis dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, populasi tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga dapat mencakup berbagai objek maupun fenomena alam yang sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, populasi tidak sekadar dipahami sebagai jumlah elemen yang diteliti, melainkan juga meliputi atribut, sifat, serta karakteristik yang dimiliki oleh setiap elemen tersebut. Dalam penelitian ini melibatkan peserta didik kelas IV di SD Negeri 064990 sebanyak 91 orang sebagai populasi.

Menurut Sugiyono (2023:127), sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili jumlah dan karakteristik populasi secara keseluruhan. Teknik non- *Probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu Sugiyono, (2023:138). Pertimbangan dalam penelitian ini adalah: 1). Kelas yang memiliki permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kritis berdasarkan hasil observasi awal, 2). Kesediaan guru dan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* berbantuan media visual, dan 3). Jadwal pembelajaran yang memungkinkan dilaksanakan penelitian secara efektif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, tes, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai kondisi pembelajaran, aktivitas siswa, serta keterampilan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa pada aspek kognitif, khususnya kemampuan C3 (*menerapkan*), C4 (*menganalisis*), dan C5 (*mengevaluasi*), yang diberikan dalam bentuk *pretest* dan *posttest*. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai respons siswa terhadap proses pembelajaran dan penerapan model pembelajaran yang digunakan. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian berupa daftar nama siswa, data sekolah, hasil belajar, foto kegiatan penelitian, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 064990 Medan Johor yang beralamat Jl. Pintu Air IV Pasar III Kel. Kwala Bekala Kec. Medan Johor – Medan Kota. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan Model *Probelem Based Learning* berbantuan media visual terhadap keterampilan berpikir kritis Peserta didik di kelas IV Tahun Ajaran 202/2026. Pelaksanaan penelitian difokuskan pada peserta didik kelas IV-A yang terdiri jumlah populasi sebanyak 30 siswa.

Kelas IV-A terdiri atas 30 siswa, yaitu 20 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan teknik tersebut, kelas IV-A dipilih sebagai sampel penelitian dengan jumlah 30 siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik tes dan angket sebagai instrumen utama penelitian. Instrumen tes digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis pada pelajaran IPAS, sedangkan instrumen angket digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penggunaan media visual selama pembelajaran berlangsung. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen tes dan angket terlebih dahulu melalui tahap validasi oleh ahli guna mengetahui kelayakan isi, kesesuaian indikator, serta kejelasan butir instrumen yang digunakan. Selain itu, instrumen penelitian juga diuji coba di sekolah pembanding, yaitu UPT SD Negeri 060915 Medan Sunggal, untuk mengetahui kualitas instrumen sebelum diterapkan pada sampel penelitian yang sebenarnya. Dengan demikian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui tahapan penyusunan dan penelaahan yang sistematis sehingga layak digunakan untuk memperoleh data penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Data *Pretest* diperoleh sebelum peserta didik diberikan perlakuan berupa penggunaan Model *Problem Based Learning* berbantuan media visual di kelas IV dengan jumlah peserta didik 30 orang. Tes yang digunakan terdiri atas 10 soal *essay* yang bertujuan untuk mengukur kemampuan awal berpikir kritis siswa.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai *Pretest* Siswa

No	Uraian	Nilai
1	Nilai Tertinggi	90
2	Nilai Terendah	62,5
3	Rata-rata	73,75
4	Jumlah Siswa	30
5	Jumlah Nilai	2212,5

Berdasarkan Tabel 1 hasil *Pretest* peserta didik kelas IV menunjukkan kemampuan awal sebelum diberikan perlakuan berupa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media visual. Dari 30 peserta didik, sebanyak 17 peserta didik memperoleh nilai di bawah KKTP (75) sehingga termasuk dalam kategori perlu perbaikan, sedangkan 13 peserta didik memperoleh nilai mencapai atau di atas KKTP sehingga termasuk kategori tidak perlu perbaikan. Secara umum, hasil *Pretest* menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik masih relatif rendah, sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Data *Posttest* diperoleh setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran menggunakan Model *Problem Based Learning* berbantuan media visual. *Posttest* diberikan kepada 30 Peserta didik kelas IV-A untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diberikan perlakuan. Instrumen yang digunakan berupa 10 soal *essay* yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis.

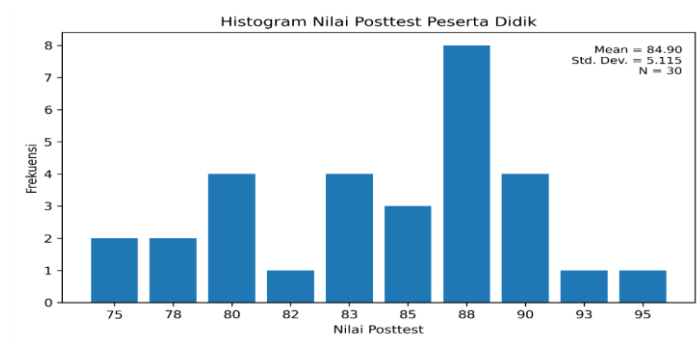
Tabel 2. Rekapitulasi Nilai *Posttest* Siswa

No	Uraian	Nilai
1	Nilai Tertinggi	93
2	Nilai Terendah	73
3	Rata-rata	79,33
4	Jumlah Siswa	30
5	Jumlah Nilai	2380

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai *Posttest* dari masing-masing peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media visual. Nilai tersebut menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diberikan perlakuan selama proses penelitian berlangsung. Variasi

nilai yang diperoleh menggambarkan perbedaan tingkat berpikir kritis siswa. Data *Posttest* ini kemudian dianalisis lebih lanjut pada tahap pengolahan data.

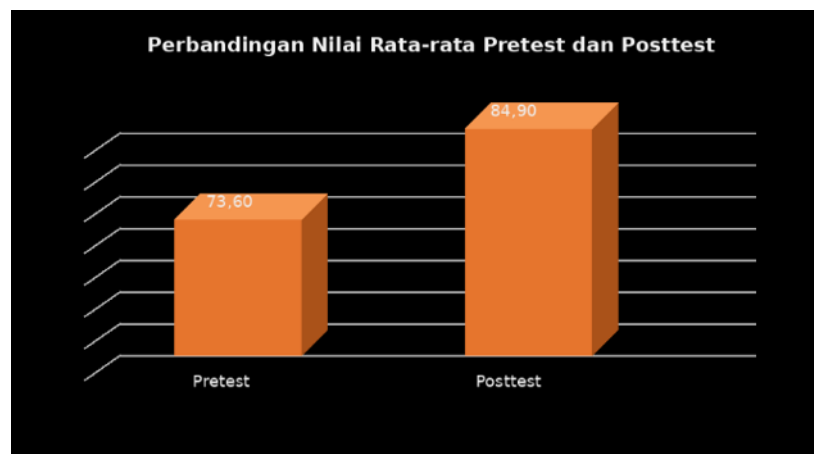
Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas terhadap data penelitian. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data penelitian memiliki distribusi yang normal atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan terhadap data *Pretest* dan data *Posttest* dengan menggunakan uji *Liliefors*. Sebagai dasar perhitungan, terlebih dahulu disajikan data nilai *Pretest* dan *Posttest* yang akan digunakan dalam proses pengujian normalitas dalam bentuk tabel di bawah ini:



Gambar 2. Histogram Data *Posttest*

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa distribusi nilai *Posttest* peserta didik berada pada rentang nilai 75–95. Nilai yang paling banyak diperoleh peserta didik berada pada 88, sedangkan nilai terendah adalah 75 dan nilai tertinggi adalah 95. Rata-rata (mean) nilai *Posttest* sebesar 84,90 dengan standar deviasi 5,115 dan jumlah peserta didik 30 orang. Histogram menunjukkan bahwa sebagian besar nilai peserta didik terkonsentrasi pada rentang 85–90, sehingga hasil *Posttest* mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai *Pretest* setelah diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media visual.

Rata-rata nilai *Pretest* dan *Posttest* digunakan untuk memberikan gambaran mengenai perubahan keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media visual. Data perbandingan nilai rata-rata tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.



Gambar 3. Perbandingan Nilai rata-rata

Berdasarkan gambar 3, diketahui bahwa rata-rata nilai *Pretest* peserta didik sebesar 73,60, sedangkan rata-rata nilai *Posttest* sebesar 84,90. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik sebesar 11,30 poin setelah diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media visual.

Setelah dinyatakan berdistribusi normal, tahapan selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t. Pengujian hipotesis secara manual dilakukan menggunakan rumus Paired Sample t-test untuk menganalisis perbedaan rata-rata nilai *Pretest* dan *Posttest*, sehingga dapat diketahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara media visual terhadap

keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas IV UPT SD Negeri 064990 Medan Johor tahun ajaran 2025/2026.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari penelitian tersebut berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data dari posttest hasil belajar siswa kelas IV SD Swasta St. Antonius VI Medan berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excel. Pengujian normalitas yaitu dengan menggunakan uji *Liliefors*.

Tabel 4. Uji Hipotesis

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-11,300	5,926	1,082	-13,513	-9,087	-10,445	29	,000

Berdasarkan Tabel 4.19 diperoleh nilai signifikansi sebesar $<0,001$. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh $<0,001 \leq 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media visual terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, H_a diterima dan H_o ditolak.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media visual memberikan dampak positif terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata peserta didik setelah diberikan perlakuan menggunakan model PBL berbantuan media visual. Nilai rata-rata *Pretest* yang diperoleh peserta didik sebesar 73,23, sedangkan nilai rata-rata *Posttest* meningkat menjadi 84,53. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* berbantuan media visual, keterampilan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan yang cukup baik.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik terjadi karena model *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, kemudian didorong untuk mengidentifikasi masalah, berdiskusi dalam kelompok, mencari informasi, menganalisis berbagai alternatif penyelesaian, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan. Penggunaan media visual berupa gambar, ilustrasi, dan tampilan materi yang menarik membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran IPAS secara lebih konkret sehingga memudahkan mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga penggunaan media visual dapat memperjelas konsep-konsep yang dipelajari.

Hasil uji normalitas menggunakan uji *Liliefors* dan bantuan program SPSS metode Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi prasyarat analisis. Hasil tersebut ditunjukkan oleh nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$, yaitu $0,143 < 0,161$ pada data *Pretest* dan $0,149 < 0,161$ pada data *Posttest*. Berdasarkan pengolahan menggunakan SPSS, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 untuk data *Pretest* dan 0,200 untuk data *Posttest*. Seluruh nilai signifikansi tersebut berada di atas taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Terpenuhinya asumsi normalitas menunjukkan bahwa analisis lanjutan menggunakan Paired Sample t-Test dapat dilakukan untuk menguji pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media visual terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Menurut Fathurrohman (2023), *Problem Based Learning* mendorong peserta didik memperoleh konsep melalui proses pemecahan masalah, penyelidikan, dan refleksi sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi berkembang secara sistematis. Sejalan dengan itu, Sanjaya (2006)

menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga melatih kemampuan menganalisis, memberikan argumentasi, serta mengambil keputusan berdasarkan bukti. Dengan demikian, setiap tahapan PBL dalam penelitian ini berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan *Paired Sample t-Test* menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media visual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 10,44 yang lebih besar daripada t tabel sebesar 2,045 pada taraf signifikansi 0,05, serta nilai signifikansi $<0,001 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *Pretest* dan *Posttest* setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* berbantuan media visual. Peningkatan nilai rata-rata dari 73,23 menjadi 84,53 memperlihatkan bahwa model PBL berbantuan media visual mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis masalah, memberikan alasan yang logis, menarik kesimpulan, serta mengevaluasi penyelesaian masalah.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hayati & Setiawan (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar melalui kegiatan diskusi, penyelidikan, dan penyelesaian masalah. Selain itu, Nurma & Kuswaty (2023) menyatakan bahwa penggunaan PBL yang dipadukan dengan media pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, peningkatan nilai rata-rata dari 73,23 menjadi 84,53 pada penelitian ini memperkuat bukti bahwa PBL berbantuan media visual efektif diterapkan pada pembelajaran IPAS kelas IV.

Kesesuaian hasil penelitian ini dengan teori dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* berbantuan media visual memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, memberikan argumentasi, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Oleh karena itu, model *Problem Based Learning* berbantuan media visual dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas IV SD Negeri 064990 Tahun Ajaran 2025/2026.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media visual terlaksana dengan baik melalui tahapan orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan, penyajian hasil, serta evaluasi sehingga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran IPAS.
2. Keterampilan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan setelah penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media visual, ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata *pretest* dari 73,23 menjadi 84,53 pada *posttest*.
3. Hasil uji *Paired Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga model *Problem Based Learning* berbantuan media visual berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV pada pembelajaran IPAS.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bagi guru, model *Problem Based Learning* berbantuan media visual dapat dijadikan alternatif pembelajaran IPAS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui aktivitas pemecahan masalah yang kontekstual.
2. Bagi sekolah, perlu menyediakan media visual dan sumber belajar yang mendukung agar pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dapat berlangsung lebih efektif.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan desain eksperimen dengan kelas kontrol sehingga efektivitas model Problem Based Learning dapat dibandingkan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, B. *et al.* (2021) 'Model Pembelajaran Problem Based Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta didikSD Learning untuk', 5, pp. 353–361.
- Arends, R. I. (2008). *Learning to teach* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Fatturohman, A. (2023). *Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 11(1), 15–25.
- Hayati, N., & Setiawan, A. (2022). Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didiksekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 120–128.
- Ibrahim, M., & Nur, M. (2000). *Pembelajaran berdasarkan masalah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Novita, L., Sukmanasa, E. and Pratama, M.Y. (2019) 'Indonesian Journal of Primary Education Penggunaan Media Pembelajaran Video terhadap Hasil Belajar Peserta didikSD', 3(2), pp. 64–72.
- Nurma, D. and Kuswaty, M. (2023) 'Keefektifan Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Peserta didikSekolah Dasar', 3(4), pp. 139–146.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, A.M. (2024) 'Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didikTerhadap Mata Pelajaran IPAS di SDN 060857 Medan Tembung', 3(3).